

BAB : III
SEJARAH MASUKNYA AGAMA ISLAM DI KECAMATAN
TEMPURSARI TAHUN (1950-1980 M)

A. Asal mula masuknya Agama Islam.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa kepastian masuknya Islam didasarkan kepada penemuan-penemuan benda bersejarah yang berkaiatan akan kehadiran agama Islam, hal itu dapat berupa batu Nisan (makam) maupun bentuk kerajaan. Namun kesemuanya itu merupakan usaha-usaha mengingatkan kembali akan kejayaan Islam di Kepulauan Nusantara.

Begitu pula dengan kondisi agama Islam di Tempursari, jauh sebelum agama Islam masuk di Kecamatan Tempursari pada umumnya dan bagi masyarakat desa Bulurejo pada khususnya, jauh sebelum Islam masuk di wilayah ini telah diduduki oleh kolonialis Belanda atau pada masa pra Kemerdekaan. Sebagaimana layaknya penjajah bangsa Belanda menguasai hasil pertanian dan perkebunan yang tumbuh subur di daerah ini seperti: padi, palawija, kopi, cengkeh dan buah-buahan. Secara agama, kehadiran bangsa Belanda mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat yang pada saat itu masih belum mempunyai ketetapan dalam memilih agama. Jenis agama yang dimak-

sud tidak lain adalah Kristen, hal ini mereka lakukan karena status sosial dan ekonomi mereka sebagai buruh perkebunan.

Pada umumnya didalam kehidupan masyarakat Jawa telah dikenala adanya status atau kedudukan sosial yang artinya adalah tempat seseorang secara umum didalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya.¹ Hal tersebut diatas mampu memberikan perbedaan kehidupan sehari-hari mereka.

Sehubungan dengan proses masuknya Islam di pulau Jawa khususnya, tidak terlepas dari adanya stratifikasi sosial yang telah ada sebelum masuknya Islam, dan mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Adapun dampak dari stratifikasi membagi masyarakat dalam 3 lapisan sosial, diantaranya :

1. Golongan Priyayi.

Klasifikasi dari golongan ini dapat meliputi para bangsawan, pegawai pemerintah, cendekiawan yang berpendidikan. Umumnya mereka berasal dari golongan kolonialis, walaupun ada dari bangsa Indonesia mereka berasal dari keturunan/peranakan bangsa Indonesia dan Belanda atau bangsa Indonesia yang

¹. Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali Press, Jakarta, 1990, hal.265

dipercayai oleh kolonialis Belanda untuk menjalankan pemerintahannya.

2. Golongan Pedagang atau Saudagar.

Pada golongan ini umumnya mereka berasal dari luar sehingga tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap hal ini dikarenakan status mereka sebagai pedagang atau saudagar, biasanya mereka ini berasal dari golongan pedagang muslim karena disamping mereka berdagang juga mensyi'arkan agama Islam sebagaimana yang telah terjadi didaerah lain, seperti dipesisir pantai Utara Pulau Jawa dan sekitarnya.

3. Golongan Petani dan Buruh.

Sebagian besar golongan ini tinggal didaerah-daerah perkotaan maupun pedesaan pada lapisan penduduk level/tingkat bawah, mereka ini lebih dikenal dengan istilah *wong cilik*. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang satu ini tergantung pada golongan sebelumnya. Sebagai catatan bahwa golongan ini pada saat masuknya agama Islam di Tempursari cukup banyak karena latar belakang yang telah di uraikan pada bab sebelumnya.

Kehadiran ketiga golongan tersebut diatas merupakan dinamika kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya. Untuk menegaskan dinamika pertama kali agama Islam

masuk selayaknya kita menyetujui bahwa daerah Istimewa Aceh sebagai awal masuknya Islam ke Indonesia setelah abad pertengahan Hijriyah berarti pada abad ke-7 atau 8 Masehi.²

Arus imigrasi kaum muslim yang pertama masuk di wilayah Tempursari terdiri dari golongan petani dan pedagang, Sebagian diantara mereka datang karena adanya tekanan ekonomi akibat dari penindasan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang serta adanya sistim tanam paksa (Culture stetsel) yang juga berlaku pada masa penjajahan babak awal masuknya agama Islam di Tempursari ditandai dengan masuknya para pedagang yang berdatangan dari berbagai daerah, salah satunya adalah Madura, Adapun bentuk perdagangannya berupa bahan sandang, pangan dan peralatan kecil-kecilan. Mereka ini merupakan wakil dari tradisi pedagang kecil yang bermunculan dari abad ke-16 M. Ketika itu para pedagang Melayu dan India dalam pelayarannya ke Timur dari Malaka menyebarkan agama Islam dikota-kota bagian Utara pulau Jawa seperti Cirebon, Demak, Tuban, Gresik dan Surabaya.

². Prof. A. Hasymi, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, P.T. Al Ma'arif, Bandung, 1981, hal.499.

Dalam (model) perdagangannya mereka cenderung meniru metode perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Arab yakni memberikan model perdagangan dalam skala kecil dan justru meninggalkan kesederhanaan. Para pedagang yang berasal dari berbagai daerah umumnya didalam berdagang mempunyai karakteristik kedaerahan, misal orang Madura berdagang peralatan kecil-kecilan dan orang dari Trenggalek biasanya berdagang hasil pertanian.

pertama kali agama Islam masuk di kawasan Tempursari tepatnya di Kecamatan Tempursari pada tahun 1930 M yang dibawa oleh para pedagang dan petani yang datang dari berbagai daerah seperti, Dampit, Malang, Lumajang, Ponorogo dan sebagainya.³ Kehadiran mereka pertama kali bermotifkan perdagangan dan sebagian kecil lainnya sebagai petani. Penyebaran agama Islam yang terjadi di Kecamatan Tempursari tergolong lambat, hal ini disebabkan adanya pengaruh kuat dari agama yang telah ada dan faktor perbedaan asal wilayah menyebabkan penyerapan ilmu agama Islam bersifat majemuk dan tidak mengembang.

Untuk mengantisipasi hal tersebut diatas maka umat Muslim di lingkungan Kecamatan Tempursari berkeinginan untuk mengadakan perkumpulan-perkumpulan yang lebih

³. Hasil Wawancara, Bapak Mukadi, Tempursari, 15 September 1996.

mengarah kepada hal-hal pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian yang bersifat rutinitas. Berangkat dari modal tersebut diatas maka timbul keinginan dari para jama'ah untuk mempunyai tempat peribadatan atau Masjid. Realisasi pembangunan Masjid dilaksanakan pada tahun 1932 M yang terletak berhadapan/disekitar lapangan Kecamatan Tempursari dan Masjid ini mempunyai nama Masjid Besar *At-taqwa*.⁴ Keberadaan Masjid ini berfungsi untuk pengajaran agama Islam bagi warga Tempursari dan masyarakat sekitarnya, di samping itu berdirinya sebagai tanda munculnya agama Islam. Dalam pengembangan selanjutnya berlangsung didesa Bulurejo sebagai awal perkembangan didesa-desa lainnya. Adapun yang pertama kali membawa agama Islam didesa Bulurejo ini adalah seorang Pedagang yang berasal dari tanah Madura.

Keberadaan agama Islam di tengah-tengah masyarakat di wilayah Tempursari umumnya dan didesa Bulurejo pada khususnya memberikan nuansa baru bagi perkembangan agama didaerah tersebut, karena selama itu agama Islam belum banyak di ketahui oleh masyarakat setempat. Untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang keIslaman, maka umat Islam di lingkungan setempat mengadakan aktifitas-

⁴.Hasil Wawancara, Bapak Mustofa, Bulurejo Tempursari, 15 September, 1996.

aktifitas baik yang berupa pengajian maupun yang berupa perkumpulan rutin seperti, arisan pengajian.

Peningkatan umat Islam yang terjadi didesa Bulurejo tergolong cukup pesat, hal ini disebabkan mayoritas penduduknya beragama Islam sehingga komunikasi diantara sesama umat Islam berjalan lancar, hanya saja jarak yang memisahkan rumah mereka tergolong jauh. Untuk lebih meningkatkan umat Islam dalam bentuk kualitas dan kuantitas maka para orang tua mengirimkan putra-putra mereka keberbagai pondok pesantren Salafiyah maupun pesantren Modern, seperti Pondok Modern Gontor di Ponorogo. Dan pada akhirnya keinginan ini mereka lakukan sebagai upaya mempersiapkan generasi muda Islam mereka guna melanjutkan perjuangan didalam mensyi'arkan agama Islam. Dan akhirnya perkembangan umat Islam di Kecamatan Tempursari berkembang cukup pesat.

B. Faktor-faktor yang mendorong masuknya Islam.

Secara geografis letak kepulauan Nusantara terdiri dari sekian banyak lautan yang menyebabkan terjadinya suatu transaksi perdagangan melalui transportasi laut. Hal ini menjadi alasan utama masuknya Islam di Indonesia, adapun bukti dari pernyataan tersebut diatas adalah adanya salah satu kota yang terletak di pantai Utara Jawa Timur yang mencatat bukti sejarah sebagai

kota perdagangan laut, Kota yang di maksud adalah Gresik dan Tuban. Begitupula ketika agama Islam masuk di Kecamatan Tempursari, faktor perdagangan menjadi salah satu sebab masuknya, hanya saja perdagangan yang di maksud melalui jalan darat.

Sebab lain adalah kesamaan dalam bentuk kebudayaan Jawa, hal ini di karenakan sebagian besar penduduk kecamatan Tempursari berasal dari satu ras yaitu Jawa, dimana dalam kehidupan sosial mereka tidak banyak menemui kendala perbedaan. Salah satu faktor lain yang mungkin telah mendorong peng-Islaman ialah kenyataan bahwa pengaruh Hinduisme dan Budhisme kepada jalan pikiran Jawa tidak seberapa dalam terutama dalam hati rakyat. Sehingga agama Islam menyajikan suatu jalan pikiran tanpa memaksa pikiran orang Jawa untuk menyelidiki kekuatan-kekuatan alam semesta oleh sebab itu fikiran orang Jawa dengan begitu mudah menerima agama Islam dan merasa cocok dengan Islam.⁵ Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa sebelum masuknya agama Islam penduduk Tempursari menganut aliran animis dan sebagian beragama Hindu.

Selain faktor diatas, faktor perkawinan juga merupakan salah satu faktor yang mendorong masuknya

5. Zaini Muchtarom, Santri dan Abangan di Jawa, I.N.I.S, Jakarta, 1988, hal.19.

Islam di Kecamatan Tempursari, hal ini identik dengan faktor yang menyebabkan pertama kali masuknya Islam di Indonesia. Hanya saja dikala itu para saudagar Muslim mengadakan perkawinan dengan para kalangan birokrat kerajaan yang berkuasa saat itu. Faktor ini mereka lakukan sebagai suatu wujud untuk memperoleh status sosial dalam satu keluarga. Bagi kalangan para tokoh yang menyebarkan agama Islam di kecamatan tempursari selain alasan diatas juga muncul keinginan untuk mengadakan perubahan sosial ekonomi bagi penduduk setempat yang saat itu berstatus sebagai buruh perkebunan. Perlu kiranya diketahui bahwa dalam bentuk yang satu ini tidak banyak terjadi dikalangan para tokoh, sebab diantara mereka ketika masuk sebagai imigran banyak yang telah berkeluarga dan membentuk suatu masyarakat. Dari uraian diatas menunjukkan faktor perdagangan, kesamaan dalam wujud kebudayaan serta faktor perkawinan merupakan syarat utama untuk mewujudkan masyarakat Muslim di Tempursari.

C. Kondisi Masyarakat Ketika Agama Islam Hadir.

Sebelum menginjak lebih jauh tentang materi kali ini, perlu kiranya penulis tegaskan bahwa yang menjadi prioritas kondisi masyarakat adalah :

1. Sosial Ekonomi.

Sebagaimana yang telah di sampaikan pada bab-bab sebelumnya bahwa secara geografis wilayah kecamatan Tempursari mempunyai kesuburan tanah pertanian dan perkebunan, namun sayangnya hanya sedikit dari mereka yang milikinya. Kehidupan dunia pertanian yang dialami masyarakat Tempursari menyebabkan mereka statis akan dunia luar disamping letak geografis yang tidak memungkinkan mereka keluar.

Keberhasilan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan dari tangan penjajah memberikan dampak sosial ekonomi sedikit demi sedikit mengalami kemajuan, hingga akhirnya secara sosial ekonomi tergolong berkecukupan.

2. Sosial Keagamaan.

Tatkala pertama kali Islam masuk di Kecamatan tempursari telah ada agama-agama lain, namun hal itu tidak menjadikan kendala didalam mensyi'arkan agama Islam. Sebagai masyarakat Islam yang bersifat minoritas, yang bermakna kategori individu yang mempunyai perbedaan dengan penduduk yang lebih besar dimana mereka merupakan bagian yang terkecil daripadanya.⁶

6. Bruce. J. Cohen, Sosiologi Suatu Pengantar, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal.363

Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh para pedagang muslim lokal pertama kali tidak menimbulkan permasalahan baik dalam sosial masyarakat maupun sosial keagamaan. Begitupula perbedaan daerah yang juga menimbulkan perbedaan dalam pandangan pemikiran dapat mereka atasi, hal ini tidak lain untuk memberikan contoh bahwa didalam agama Islam tidak mengenal adanya perbedaan sebagaimana di agama lain. Setelah agama Islam secara resmi diterima dalam kehidupan masyarakat Tempursari maka pendekatan sosial atau hubvungan antar umat beragama mulai dibina antara kedua belah pihak. Intinya didalam bentuk sosial keagamaan umat Islam berhasil menjalin kerjasama didalam mewujudkan masyarakat yang beragama.

D. Tokoh-tokoh yang membawa agama Islam.

Pada permasalahan kali ini penulis mencoba untuk mengungkap para tokoh yang membawa agama Islam pertama kali di Kecamatan Tempursari dan di desa Bulurejo. Berdasarkan apa yang telah disebutkan pada bab awal yang mengatakan bahwa masuknya agama Islam di Kecamatan Tempursari tergolong baru. Disamping itu masuknya agama Islam dikarenakan masuknya para imigran yang dengan sengaja datang berniaga serta menyebarkan syari'at

agama Islam. Kendala yang mereka hadapi lambat laun dapat teratasi sehingga saat ini agama Islam mempunyai kuantitas yang tertinggi dibanding agama lainnya begitupula dalam bentuk fisik peribadatan.

Pada prinsipnya tokoh identik dengan sebutan pemimpin (leadership) yang mempunyai pengertian kemampuan seseorang untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain sehingga menarik perhatian dari orang yang dipimpin. Didalam setiap bentuk kepemimpinan dapat kita temui tiga ciri dan corak dari kepemimpinan tersebut diantaranya :

1. Adanya kecakapan, minimal yang diperlukan bagi semua pemimpin.
2. Kecakapan tersebut juga dimiliki secara luas oleh orang yang bukan pemimpin.
3. Ciri-ciri dan tingkah laku kepemimpinan yang dapat efektif dalam suatu kelompok atau situasi tertentu belum tentu efektif pula dalam kelompok dan situasi lainnya.⁷

Kehadiran tokoh ini, secara sosial masyarakat dapat diterima, sebab mereka telah mengadakan perubahan sosial ekonomi terhadap masyarakat di Kecamatan Tempursari. Karena Keberhasilan para tokoh membawa

7. Prof. H.M. Arifin. M.ed, Psikologi Da'wah Suatu Pengantar Studi, Bumi Aksara, Jakarta, hal.89

agama Islam di Kecamatan Tempursari, maka masyarakat setempat mengenal mereka dengan istilah Ulama'. Pengertian Ulama' disini bermakna seseorang mempunyai ilmu yang mendalam luas dan mantap.⁸

Didalam penulisan para tokoh ini, kami membaginya dalam 2 periode antara lain :

1. Periode Perintis.

Periode ini dimulai sejak masuknya agama Islam sampai orde baru (1966). Pada periode perintis permasalahan yang dihadapi para tokoh sangat kompleks diantaranya adalah masalah eksternal saat masuknya agama Islam. Masalah yang di maksud adalah para ulama' (tokoh) dihadapkan kepada pergolakan politik yang terjadi antara kolonial Belanda dengan perjuangan rakyat dan secara internalnya dihadapkan kepada masalah sosial religi penduduk, dimana sebagian dari mereka ada yang telah beragama dan ada yang belum beragama. Sehingga alternatif yang ditempuh oleh para tokoh adalah dengan berdagang dan berda'wah, adapun nama tokoh yang tergolong pada periode ini adalah :

- Bapak Abdul Manan.

8. Abdul Godir Djaelani, Peran Ulama' dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Indonesia, Bina Ilmu, Surabaya, 1994, hal.3

- Bapak Abdul Mukrim.
- Bapak Bintoro Sholeh.⁹

Ketiga tokoh tersebut diatas merupakan peletak dasar agama Islam di Kecamatan Tempursari, berkat kegigihan dari para tokoh tersebut diatas dalam menyebarkan syari'at Islam, maka berdirilah sebuah masjid pertama kali di Kecamatan Tempursari yang mereka beri nama Masjid At taqwa Sebagaimana yang telah disebutkan pada sub bab sebelumnya. Kehadiran para tokoh pada periode perintis ini khususnya pada masa pergolakan politik sangat diperlukan didalam membangun semangat patriotisme para pejuang melalui bentuk siraman Rohani dan disaat bangsa Indonesia memproklamsikan kemerdekaan, secara tidak langsung tugas yang dialami oleh para tokoh berkurang dengan sendirinya, namun ketika bangsa Indonesia dihadapkan kepada indikasi munculnya partai terlarang atau yang dikenala dengan nama PKI maka peran para tokoh kembali dituntut untuk mengantisipasi akan dampaknya terhadap umat Islam pada saat itu. Kondisi maraknya partai terlarang tersebut juga terjadi didaerah Tempursari, hal ini disebabkan letak geografis yang cukup strategis didalam pengembangannya.

9. Hasil Wawancara, Bapak Mustofa, Bulurejo Tempursari 18 September 1996.

2. Periode Perkembangan.

Periode ini ditandai dengan berbagai bentuk kemajuan yang diperoleh umat Islam di kecamatan Tempursari dan didesa Bulurejo, bentuk kemajuan yang nampak diantaranya adalah :

- Semakin bertambahnya umat Islam dalam kuantitasnya.
- Semakin bertambahnya jumlah bangunan fisik berupa Masjid, Musholla dan Langgar.
- Maraknya bentuk-bentuk Pengajian (Jam'iyahan) yang diadakan masyarakat.
- Berdirinya Madrasah Tsanawiyah An-nur yang dikelola oleh masyarakat (swasta).

Periode ini dapat dikatakan sebagai periode bangkitnya umat Islam di Kecamatan Tempursari dan didesa Bulurejo. Pada periode ini pula para tokoh yang berperan didalam pengembangannya adalah :

2.1. Bapak Umar Sholeh.

Beliau berasal dari tanah Madura dan kedatangannya didaerah ini sebagai pedagang dan tukang jahit, salah satu yang menyebabkan keberhasilan pada masa ini adalah karena peran beliau yang dengan sabar dan gigih menyiarkan agama Islam. Adapun salah satu cara yang di

tempuh adalah mengadakan pertemuan-pertemuan rutin yang pada akhirnya membentuk suatu kelompok (jam'iyah) dari satu rumah kerumah yang lain, beliaulah yang memelopori munculnya Jam'iyah Yasinnan yang hingga saat ini masih berjalan.

Pada tahun 1962 atas inisiatif beliau dan para jama'ah didirikan sebuah Masjid bercagak 8 yang saat ini Masjid tersebut masuk kedalam Wilayah desa Tempurejo Kecamatan Tempursari.¹⁰

2.2. Bapak Mukadi.

Beliau adalah tokoh yang hingga saat ini masih menetap di Kecamatan Tempursari, lahir pada tahun 1920 M. Masuk di Kecamatan Tempursari sebagai pendatang bermata pencaharian Petani, aktifitas yang dilakukan untuk pengembangan agama Islam tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh tokoh sebelumnya. Beliau juga berperan dalam pembangunan sebagaimana tersebut diatas, hanya saja pran Bapak Mukadi tidak terbatas di lingkungan desa Bulurejo, namun juga tergolong sebagai penyebar agama Islam di Kecamatan

10. Hasil Wawancara, Bapak Mustofa, Desa Bulurejo-Tempursari, 18 September 1996

Tempursari sehingga popularitas beliau sebagai tokoh cukup dikenal hingga kini.

2.3. Bapak Mustofa.

Beliau adalah orang tua dari bapak Lurah desa Bulurejo Kecamatan Tempursari, lahir di kota Dampit Kabupaten Malang pada tahun 11931 M dan dikaruniai 4 orang anak, salah satunya adalah Bapak Imron yang menjabat sebagai Petinggi (lurah). Beliau masuk desa Bulurejo tahun 1950 dengan seorang diri hingga tahun 1952 M, dan kembali masuk desa Bulurejo pada tahun 1960 M bersama seorang istri dan 2 orang anak.

Kehadiran beliau yang juga berstatus sebagai pendatang dan bermata pencaharian penjahit pakaian, namun sebelum menjadi penjahit beliau merupakan salah satu pejuang kemerdekaan yang berada dalam naungan *Laskar Hisbulloh*. Perjuangan fisik yang pertama kali beliau lakukan, adalah yang ketika beliau berusia 17 tahun tepatnya pada tahun 1947 M yang berada dalam Laskar Bululawang-Malang angkatan ke II, Namun perjuangan fisik yang beliau alami hanya berlangsung selama 1 tahun karena status laskar hisbulloh yang saat itu berada dalam naungan

MASYUMI. Keberadaan bapak Mustofa sebagai salah satu tokoh ditunjang pula oleh Istri yang juga berperan didalam pengembangan agama Islam. Adapun Aktifitas Ibu Fathonah adalah sebagai Ketua Fatayat Nahdhatul Ulama' ranting Bulurejo dan ketua bidang Kesenian (drum band dan hadrah) pada tahun 1964 M.¹¹

Bentuk keikutsertaan bapak Mustofa dalam penyebaran agama Islam adalah dengan jalan turut serta dan ikhlas didalam membantu tokoh utama serta mengupayakan pengetahuan agama Islam kepada masyarakat khususnya di lingkungan desa Bulurejo dan sekitarnya. Namun pada tahun 1965 M tepatnya ketika terjadi peristiwa G 30 S/PKI umat Islam di Kecamatan Tempursari dihadapkan kepada permasalahan adanya beberapa masyarakat yang terlibat didalamnya, akan tetapi hal itu tidak berpengaruh dan tidak berlangsung lama karena setahun kemudian terjadi penumpasan dan banyak diantara mereka kembali kepada agama masing-masing.

Bila dilihat secara umum kehadiran para tokoh didalam menyebarkan agama Islam banyak

11. Hasil wawancara, Ibu Fathonah, Bulurejo - Tempursari 18 September 1996.

dihadapkan kepada permasalahan baik yang timbul dari umat Islam maupun yang timbul dari luar umat Islam. Berdasarkan pada kesabaran serta keikhlasan mereka , maka umat Islam di Tempursari mempunyai jumlah umat Islam yang cukup banyak.